

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus, dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Heryani,2014). Dewasa ini mengkonsumsi rokok merupakan salah satu gaya hidup yang dianggap lazim baik bagi usia remaja maupun usia dewasa bahkan anak-anak. Mengonsumsi rokok sekarang ini tidak mengenal gender laki-laki ataupun perempuan, semua kalangan ikut serta dalam mengonsumsi rokok ataupun produk tembakau lainnya. Mengonsumsi rokok dan produk tembakau lainnya menyebabkan seseorang ketergantungan sehingga susah untuk memberhentikannya. Konsumen rokok dan produk tembakau lainnya tidak lagi berfikir mana kebutuhan pokok yang perlu di dahulukan atau kebutuhan sekunder sehingga mengabaikan pemenuhan kebutuhan yang lebih mendesak seperti makanan. Konsumen rokok lebih memilih rokok yang tidak ada manfaatnya secara ekonomi ataupun bagi kesehatan sehingga pemenuhan kebutuhan akan makanan yang bergizi lebih dikesampingkan.

Konsumsi rokok dan konsumsi produk tembakau lainnya telah menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Berbagai upaya pengendalian konsumsi tembakau telah dilakukan secara bertahap dan terintegrasi melibatkan berbagai sektor pemerintah dan non pemerintah. Di beberapa daerah terdapat kaum perempuan yang mengkonsumsi tembakau yang biasa kita kenal dengan istilah menyirih. Kebiasaan tersebut berlaku bagi masyarakat kelas ekonomi bawah dan kelas ekonomi atas.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan konsumsi tembakau terbesar di dunia, dan berada pada urutan keempat setelah China, USA dan Rusia (Eriksen et al. 2012). Sebagian besar tembakau, dikonsumsi dalam bentuk rokok kretek dengan proporsi 80,4% dari total produk tembakau (GATS 2012). Jumlah batang rokok dikonsumsi di Indonesia meningkat dari 182 milyar batang di tahun 1998 menjadi 260,8 milyar batang pada tahun 2009 (Ahsan et al.2012). Ancaman konsumsi tembakau untuk kesehatan, ekonomi, dan sosial masyarakat kini semakin nyata.

Efek negatif merokok tidak hanya merugikan diri sendiri namun berdampak bagi orang lain. Dari sisi kesehatan misalnya, seseorang perokok menghembuskan asap rokok dan dihirup oleh si bukan perokok dampaknya akan sama apalagi jika dihirup oleh bayi ataupun anak-anak hal ini akan mengganggu sistem pernapasan karena generasi selanjutnya akan menentukan maju atau mundurnya pertumbuhan ekonomi. Dari sisi ekonomi misalnya, harga rokok per batangnya adalah Rp1.000 si perokok mengkonsumsi rokok 10 batang per hari maka perokok akan mengeluarkan biaya sekitar Rp10.000 per hari atau Rp300.000 per bulan hanya untuk membeli rokok saja. Lebih baik biaya yang dikeluarkan oleh si perokok dialihkan kepada hal yang lebih positif seperti konsumsi makanan yang bergizi atau mensubsidi biaya pendidikan anak karena kedua hal ini merupakan investasi bagi majunya Indonesia.

Bedasarkan studi yang dilakukan Kosen (2012) dengan menggunakan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, diketahui penduduk Indonesia berusia lebih dari 15 tahun merupakan perokok aktif sebanyak 34,7% dan sebanyak 35% dari perokok aktif tergolong dalam kelas sosial ekonomi rendah (kuintil 1) yang didominasi petani, nelayan dan buruh dengan prevalensi 50,3%. Pengeluaran tembakau pada kuintil termiskin 3 kali lebih besar dari biaya pendidikan dan 4,3 kali lebih besar dari biaya kesehatan. Pengaruh dari konsumsi rokok dapat membuat orang-orang terjurus dalam lingkaran setan kemiskinan dan kesehatan yang buruk. Konsekuensi kesehatan yang merugikan dari penggunaan tembakau terkonsentrasi lebih banyak pada kaum miskin (Bobak et al.2000).

Bedasarkan prevalensi perokok tiap hari pada lima provinsi tertinggi ditemukan di provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 36,0 %, diikuti dengan Kepulauan Riau sebanyak 33,4%, Sumatera Barat sebanyak 33,1%, Nusa Tenggara Timur, dan Bengkulu masing-masing sebanyak 33,0% (Balitbangkes, 2010). Provinsi Sumatera Barat menempati posisi prevalensi ketiga tertinggi di Indonesia, hal ini sudah menjadi ancaman besar bagi masyarakat Sumatera Barat apabila permasalahan ini tidak segera di atasi maka Sumatera Barat akan terancam menjadi provinsi yang terjurus dalam lingkaran setan kemiskinan maupun kesehatan. Menurut kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat, perokok yang mulai pertama kali pada usia 10-14 tahun yang terbanyak pada Kabupaten Lima Puluh Kota (25,5%), disusul Kota Padang Panjang (21,5%), dan Kota Payakumbuh (19,5%) (Balitbangkes, 2009). Peraturan Daerah Kota Padang Panjang Nomor 8 Tahun 2009 tentang “kawasan tanpa asap rokok dan kawasan tertib rokok” yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Padang Panjang dan Kota Payakumbuh juga telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 15 tahun 2011 tentang “kawasan tanpa rokok”.

Kepulauan Mentawai merupakan bagian dari kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat. Kebudayaan dan istiadat mereka masih kental hingga saat ini, masyarakat Mentawai percaya pada roh nenek moyang. Salah satu keyakinan yang mereka percayai yaitu kebiasaan merokok, baik laki-laki maupun perempuan. Asap rokok dipercaya bisa memanggil roh untuk tetap bersama dan mengikuti mereka karena roh ini dipercaya membawa keberuntungan dan kesehatan. Kepercayaan ini berbeda dengan studi kesehatan, dilihat dari jenis kelamin persentase laki-laki yang sering terkena keluhan penyakit sebesar 32,81% penyakit yang paling banyak di derita yaitu batuk (26,61%), pilek (23,215), dan panas (19,0%). Faktor penyebab salah satunya kebiasaan merokok dan pola hidup yang tidak sehat. Rokok menjadi komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat kepulauan Mentawai. Hal ini akan lebih jelas terlihat pada tabel di bawah ini :



Tabel 1.1
Distribusi Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan per Kapita per Bulan, 2013

Sumber :
Susenas 2013

Jenis pengeluaran	Pengeluaran per Kapita per Bulan	
	Nominal	Persentase
Padi-padian	43.832,74	13,78
Umbi-umbian	32.491,52	10,21
Ikan	38.243,57	12,02
Daging	5.581,90	1,75
Telur dan susu	14.532,84	4,57
Sayur-sayuran	37.799,86	11,88
Kacang-kacangan	1.473,71	0,46
Buah-buahan	22.160,70	6,97
Minyak dan lemak	17.192,80	5,40
Bahan minuman	22.252,57	7,00
Bumbu-bumbuan	5.471,74	1,72
Mie instan dan lainnya	3.533,51	1,11
Makanan jadi	18.184,14	5,72
Rokok	55.363,88	17,40
Makanan	318.115,48	100,00
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	86.386,07	51,19
Barang dan jasa	50.448,95	29,89
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	15.057,34	8,92
Barang-barang tahan lama	4.295,92	2,55
Pajak dan asuransi	1.872,69	1,11
Keperluan pesta dan upacara	10.695,43	6,34
Bukan Makanan	168.756,41	100,00

Proporsi pengeluaran perkapita perbulan yang digunakan untuk mengkonsumsi rokok tahun 2013 adalah sebesar 17,40%. Hal ini berbanding terbalik dengan pengeluaran beras yang hanya sebesar 13,78%. Sementara itu, untuk konsumsi bukan makanan pengeluaran terbesar adalah untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga dan untuk belanja barang yaitu sebesar 51,19 persen. Artinya peran pendidikan sangat diperlukan agar menciptakan pola pikir yang lebih baik. Sehingga masyarakat Mentawai dapat mendistribusikan pendapatan pada kebutuhan yang lebih bermanfaat seperti membeli beras, lauk pauk, susu, investasi pendidikan dan kesehatan.

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas betapa banyaknya efek negative yang ditimbulkan dari mengkonsumsi rokok serta tingginya angka prevalensi merokok di Kepulauan Mentawai

maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang :“**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rokok Pada Rumah Tangga di Kepulauan Mentawai tahun 2014**”

1.2 Rumusan Masalah

Setiap tahunnya permintaan masyarakat terhadap konsumsi rokok terus meningkat, sehingga akan mempengaruhi populasi jumlah tembakau yang ada di dunia. Dari data yang didapatkan rata-rata perokok pada rentang usia 10-14 tahun yang artinya, bahwa kebanyakan merokok di mulai pada usia pendidikan dasar. Rokok sebagai barang adiktif, dimana peningkatan konsumsi di masa lalu akan meningkatkan konsumsi di masa yang akan datang. Merokok sudah dimulai sejak remaja dimana uang belanja mereka pergunakan untuk mengkonsumsi rokok yang akan membuat lingkaran setan yang berujung pada kemiskinan, karena merokok sama saja membakar uang yang tidak ada manfaatnya. Keadaan ini sangat memprihatinkan karena generasi muda merupakan generasi penerus dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi disuatu negara.

Seorang yang mengkonsumsi barang adiktif, seperti rokok, pastilah pernah mengkonsumsi barang tersebut sebelumnya, sehingga dia akan membutuhkan tingkat konsumsi yang minimal sama dengan masa lalu atau lebih besar untuk memenuhi kecanduannya (Cholupka, 2000).

Banyak upaya yang telah dilakukan dalam menangani kasus konsumsi rokok, baik dari program pendidikan maupun program kesehatan yang ditopang oleh pemerintah. Namun secara nyata, konsumsi rokok pada rumah tangga terus meningkat sehingga memperburuk kondisi kesehatan dan kondisi ekonomi. Biaya rokok yang seharusnya bisa digunakan untuk hal yang positif seperti biaya pendidikan anak, konsumsi makanan yang lebih bergizi, ataupun untuk *saving*

(menabung) agar masa depan lebih terjamin. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian yang terkait dengan latar belakang masalah sebelumnya, diantaranya :

1. Bagaimana pengeluaran konsumsi rokok pada rumah tangga di Kepulauan Mentawai tahun 2014?
2. Apakah faktor harga rokok, lokasi, pekerjaan kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi pengeluaran rokok pada rumah tangga di Kepulauan Mentawai tahun 2014?
3. Bagaimana implikasi kebijakan dalam menurunkan prevalensi merokok di Kepulauan Mentawai?

1.3 Tujuan Penelitian

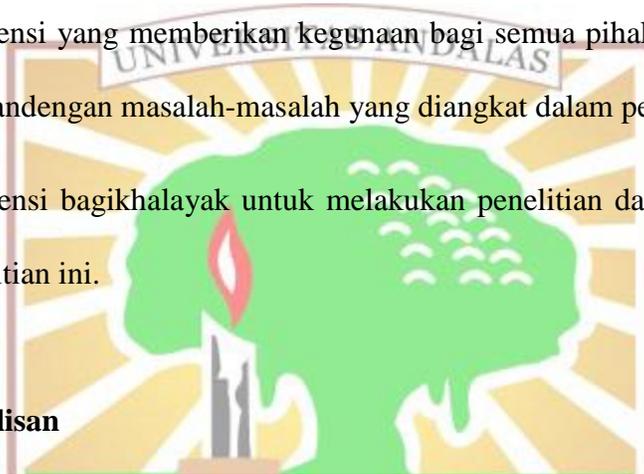
Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, dapat ditetapkan tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi tingkat pengeluaran rokok pada rumah tangga menurut tingkat pengeluaran di Kepulauan Mentawai tahun 2014.
2. Menganalisa faktor harga rokok, lokasi, pekerjaan kepala rumah tangga, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi pengeluaran rokok pada rumah tangga di Kepulauan Mentawai tahun 2014.
3. Menyusun rekomendasi kebijakan yang tepat untuk program pengendalian prevalensi rokok di Kepulauan Mentawai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ide-ide atau bahan studi tambahan, terutama untuk mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pengambil kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah dan strategi-strategi dalam mengambil kebijakan.
3. Sebagai referensi yang memberikan kegunaan bagi semua pihak yang memerlukan dan berkepentingan dengan masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini.
4. Sebagai referensi bagi khalayak untuk melakukan penelitian dan kajian yang berkaitan dengan penelitian ini.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan rincian tiap-tiap bab antara lain sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang yang menjadi alasan pemilihan judul, identifikasi masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini, manfaat dari penelitian yang dilakukan, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini akan dibahas teori-teori umum dan teori-teori khusus yang merupakan pendapat para ahli yang dimana teori tersebut digunakan untuk

memberikan pemahaman serta analisa yang lebih mendalam pada penelitian ini.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan daerah penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Membahas tentang gambaran umum tempat penelitian (deskripsi objek penelitian).

BAB 5 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 6 : PENUTUP

Bab ini adalah bab penutup dari keseluruhan bab yang terdapat dalam penulisan akhir ini. Pada bab ini juga terdapat kesimpulan dan saran dari perancangan meja kerja yang nantinya menjadi acuan pengembangan lebih lanjut.

